BAB II

AKAL PIKIRAN DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Akal Pikiran

Setiap manusia baik yang dewasa maupun yang masih kanak-kanak, baik yang disebut sehat maupun yang kurang waras atau gila, baik yang dinamakan normal maupun yang dinamakan idiot, secara potensial mereka semua memiliki apa yang disebut "akal".

Pada mulanya akal hanya bersifat potensial atau bersifat bahan, sedikit demi sedikit dengan adanya rangsangan dari luar yang menyentuh indera, akal manusia mulai terangsang untuk berpikir dan mulailah ia bersifat aktif, dalam arti selalu berpikir. Dan sejak saat itu manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan berpikir, mulai dari hal-hal yang sangat sederhana sampai kepada hal-hal yang sangat sulit dan rumit serta membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaiannya.

Dilihat secara lahiriyah, manusia tidak berbeda jauh dengan binatang, sehingga dalam ilmu mantiq kita temukan definisi "Al-Insanu hayawanun nathiq" (manusia adalah binatang yang berpikir). Dari sini dapat diambil pengertian bahwa akal adalah sesuatu yang adanya khusus pada diri manusia dan tidak pada yang selainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian

Akal dalam bahasa Indonesia cenderung memiliki makna pasif, sedang yang untuk bermakna aktif yaitu akal yang telah berpikir digunakan kata majemuk "akal pikiran".

Akal dalam bahasa Arab berarti "ikatan" fikiran (al-fikr), perasaan (al-wijdan) dan kemauan (al-iradah), bila "ikatan" itu tidak ada, maka tidak adalah akal itu.[1)]

Dalam pemahaman Prof.Izutsu, kata aql di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (practical intelligene) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (problem soving capacity).[2)]

Menurut Al-Huzail, akal adalal daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda yang satu dari yang lain.[3)]

Dan menurut Al-Farabi, akal itu mempunyai dua

---

1. T.M.Usma El Muhammady, Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, Pustaka Agus Salim, Jakarta, 1970, p.152.

2. Harun Nasution, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, UI-Press, Jakarta, 1986, p.7

3. Ibid., p.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yaitu praktis yang menyangkut teknis dan ketrampilan dan teoritis yang terbagi :

- Akal potensial (al-aqlu hayulani) yang mempunyai daya tanggap melalui panca indera, dalam arti melepaskan arti atau bentuk dari materinya.
- Akal aktual (al-aqlu bil-fi'li) yang dapat menangkap arti dan konsep sesuatu serta melepaskannya dari materi, sehingga berwujud dalam akal.
- Akal intelek (al-aqlu mustafald) yang dapat menangkap bentuk semata-mata tanpa dikaitkan dengan materi atau telah sanggup menangkap inspirasi dari akal kesepuluh yang berada di luar diri manusia.[4)]

Sedangkan menurut Dr.Nbih Abdul Rahman Usman,akal pikiran itu adalah sesuatu yang lembut, tida k memiliki suara, mode, bau ataupun model tertentu. Akal pikiran adalah pusat analisa dan disiplin ilmu pengetahuan, tempat bersarangnya hikmah yang membedakan antara kebaikan dan keburukan.[5)]

Dari berbagai pendapat diatas, maka akal pikiran dapat difahami sebagai sesuatu yang halus,bersifat rohani, memiliki kemampuan untuk menangkap bentuk, menganalisa, membedakan, mengenal dan sebagainya.

---

4. Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, p.49.

5. Nabih Abdul Rahman Usman, Manusia Dalam Tiga Dimensi, Bungkul Indah, Surabaya, 1994, p.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Daya-daya yang dimiliki akal

Daya-daya yang dimiliki akal secara garis besar adalah :

a. Daya penginderaan

Yaitu kemampuan yang dimiliki akal dengan perantaraan indera, sehingga akal dapat melihat, mendengar, merasa, meraba dan membau, semua kemampuan ini tergantung kepada kemampuan penginderaan dan berfungsinya alat indera. Misalnya kemampuan melihat, tergantung kepada mata dengan segala kemampuannya dalam nelihat dan berfungsi atau tidaknya mata.

Dalam proses penginderaan terkadang terjadi kesalahan penginderaan, misalnya :

1. Halusinasi : Yaitu mengindera sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau terjadi.
2. Ilusi : Yaitu mengindera sesuatu yang lain pada obyek penginderaan, padahal sebenarnya tidak seperti yang diindera.

b. Daya ingat (memori)

Yaitu kemampuan akal untuk dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan dan pengertian-pengertian.

Ingatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Ingatan yang bersifat mekanis, yaitu ingatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanya untuk kesan-kesan yang bersifat penginderaan.

2. Ingatan yang bersifat logis yaitu ingatan yang untuk kesan-kesan yang memiliki pengertian.

Kemampuan ingatan ini tergantung atau dipengaruhi oleh :

1. Sifat individu.
2. Keadaan indera yang dimiliki.
3. Keadaan jasmani.
4. Kesehatan jiwa/mental.
5. Usia.
6. Keadaan sekeliling.

Hal-hal yang bisa terjadi pada ingatan, ialah :

1. Lupa : Ketidak mampuan mengingat kembali sesuatu sedangkan ingatan dalam keadaan sehat.
2. Amnesia : Ketidak mampuan mengingat kembali sesuatu karena ingatan dalam keadaan tidak sehat atau tidak normal, misalnya gegar otak.

c. Daya pembentukan pengertian

Yaitu kemampuan akal untuk dapat mencirikan suatu hal pada sesuatu, sehingga membedakannya dengan yang lainnya, misalnya membentuk pengertian tentang kursi, meja, ilmu dan sebagainya.

Pengertian dapat dibagi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian empiris, yaitu pengertian yang berkaitan dengan dunia empiris, misalnya pengertian tentang kambing.
2. Pengertian logis, yaitu pengertian tentang sesuatu yang tidak ada bendanya atau pengertian yang berkategorikan akal pikiran, seperti pengertian mengenai adil, ilmu dan sebagainya.

d. Daya abstraksi

Yaitu kemampuan akal untuk dapat melepaskan suatu hal dari materinya, bisa berupa bentuk, warna dan rasa. Sebagai contoh apabila kita mengabtraksikan sebuah kursi, maka yang berada dan tinggal dalam pikiran kita adalah gambaran tentang kursi dan segala atributnya.

e. Daya fantasi

Yaitu kemampuan untuk dapat membentuk suatu tanggapan berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan adanya daya fantasi, maka dapat menyingkat waktu dan tenaga dalam memecahkan suatu masalah dan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan daya fantasi, manusia terkadang melahirkan kreatifitas yang sangat menakjubkan.

Hal-hal yang berhubungan dengan fantasi ialah :

1. Hayalan : Yaitu fantasi yang sama sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berhubungan dengan kenyataan atau dalam kenyataan tidak ada.

2. Imajinasi : Yaitu fantasi yang menghasilkan - sesuatu atau yang berkaitan dengan kenyataan.

f. Daya berpikir

Yaitu daya yang digunakan untuk memberikan suatu jawaban atau pemecahan untuk suatu pertanyaan-pertanyaan yang timbul atau masalah masalah-masalah yang dihadapi.

D.C.Murder merumuskan bahwa berpikir ialah membeda-bedakan hal-hal, orang berpikir sehat kalau ia dapat membeda-bedakan hal-hal yang memang berbeda-beda, dan kalau ia menyamakan hal hal yang memang sama. Dalam pemikiran itu manusia tidak hanya membeda-bedakan hal-hal tetapi ia juga mencari nisbah (relasi) antara hal-hal yang telah dibedakan itu.[6)]

Daya berpikir dapat dikatakan sebagai daya tertinggi dari akal, karena ia menggabungkan daya daya lain yang dimiliki akal. Dalam berpikir dapat menggabungkan antara daya ingat dengan daya fantasi, antara daya penginderaan dengan daya ingat dan seterusnya.

---

6. H.Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat Dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, p.15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan manusia, masing-masing daya yang dimiliki akal tersebut tidaklah terpisah-pisah dan berdiri sendiri-sendiri, yang satu melengkapi yang lain, sehingga menjadi kesatuan yang utuh yang disebut dengan akal pikiran dan menyatu dengan setiap individu manusia serta tidak terpisahkan.

3. Proses berpikir

Berpikir merupakan proses dialektis, artinya selama kita berpkir sebenarnya kita sedang mengadakan tanya jawab dalam pikiran kita, guna meletakkan hubungan antara ketahuan-ketahuan kita untuk menemukan dan memberi jawaban atas permasalahan permasalahan yang ada, baik yang datang dari dalam diri kita sendiri maupun yang datang dari luar.

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan ketahuan kita, atau dapat difahami sebagai usaha akal mencari pembenaran (kebenaran) baru atau pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya.[7)]

Dan Dr.Paryana Suryadipura dalam bukunya "Alam Pikiran" menulis sebagai berikut :

Bahwa soal berpikir dapat dijelaskan dengan proses listrik sebagai dasar uraian. Seperti kita ketahui masing-masing panca indera mempunyai perangsang adae uatus yang tersendiri,dan perangsang ini berbentuk tenaga yang berubah menjadi tenaga listrik

---

7. Muhammad Baqir Ash Shadr, Falsafatuna, Mizan, Bandung, 1993, p.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah melewati panca indera.[8] Apabila tenaga yang datang dari pancaindera mengalir hanya sampai pangkal otak, kemudian kembali dan terus masuk keotot untuk melakukan perbuatan, kesadaran ini terdiri dari pengamatan pertama dan perbuatannya dinamakan "reflek". Apabila dapat mengalir sampai pusat kesadaran maka kita baru menyadari apa yang kita alami, hal ini dinamakan pikiran yang sederhana atau "the primitive thougth". Apabila mengalir ke pangkal otak, kemudian masuk ke pusat kesadaran, seterusnya menuju ke pusat ingatan dan dari pusat ingatan langsung ke pusat kemauan, maka cara berpikir dan berbuatnya tidak diawasi akal, hal ini dinamakan "impulsif". Apabila mengalir melewati pangkal otak, pusat kesadaran, kemudian langsung menuju pusat akal dan akhirnya menuju pusat kemauan, hal ini dinamakan "intelligent - activity". Apabila melewati pangkal otak, pusat kesadaran, pusat akal dan akhirnya ke pusat kemauan yang menggerakkan perbuatan, hal ini dinamakan "intentional act".[9]

a. Hubungan yang terjadi dalam proses berpikir

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam proses berpikir adalah :

1. Hubungan sebab musabab, yaitu dalam berpikir itu kita mencari sebab-sebab dari sesuatu atau mencari dan meramalkan akibat dari sesuatu ataupun kejadian yang dihadapan kita.
2. Hubungan tempat, yaitu kita dalam berpikir itu kita mencoba mencari tempat dari suatu nama atau benda, misalnya "Surabaya", setelah

---

8. Paryana Suryadipura, Alam Pikiran, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, p.69.

9. Ibid., p.82-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar kata ini pada suatu kali maka kita mencari pengertian makna kata itu, setelah tahu bahwa itu nama sebuah kota, maka kita - mencoba menelusuri dalam ingatan kita dimanakah kota tersebut, hal inilah yang dinamakan hubungan tempat.

3. Hubungan waktu, yaitu dalam berpikir itu kita mencari berapa lamakah suatu kejadian berlangsung atau kapankan suatu kejadian itu terjadi.

4. Hubungan perbandingan, yaitu dalam berpikir kita membandingkan antara satu hal dengan yang lainnya, perbandingan ini dapat berupa perbandingan waktu, tempat, kejadian, benda, bentuk maupun pendapat atau pandangan.

b. Proses yang dilewati dalam berpikir

Adapun yang harus dilewati dalam berpikir adalah sebagai berikut :

1. Proses pembentukan pengertian, artinya dari suatu masalah, pikiran kita membuang ciri ciri tambahan, sehingga tinggal ciri-ciri yang tipis (yang tidak boleh tidak ada) pada masalah itu.[10] Atau kita menghilangkan ciri ciri yang bersifat umum dan menetapkan ciri

---

10. Agus Sujanto, Psikologi Umum, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, p.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri khas yang dimiliki sesuatu itu.

Pengertian dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Pengertian pengalaman, yaitu pengertian yang terbentuk dari pengalaman yang berturut-turut.

b. Pengertian kepercayaan, yaitu pengertian yang terbentuk dari kepercayaan semata-mata, tidak terbentuk dari pengalaman atau pemikiran.

c. Pengertia logis, yaitu pengertian yang terbentuk dengan penalaran akal pikiran.

2. Pembentukan pendapat, pendapat adalah hasil pekerjaan pikiran meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dengan suatu kalimat.[11] Dengan melalui proses menyadari adanya pengertian, menguraikan pengertian dan menentukan hubungan logis diantara bagian-bagiannya.

Secara umum pendapat dibedakan menjadi :

a. Pendapat positif, yaitu apabila pendapat itu bersifat menggabungkan.

b. Pendapat negatif, yaitu apabila pendapat itu bersifat menceraikan.

---

11. HH.Abu Ahmadi, Psikologi Umum, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, p.174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentukan keputusan, keputusan adalah kegiatan yang bersifat rohani, yang bersifat meng--iya-kan ataupun mengingkari sesuatu atau keberadaan predikat pada suatu obyek, keputusan terbentuak dari menggabung-gabungkan beberapa pendapat.

4. Pembentukan kesimpulan, kesimpulan dibentuk dari menarik keputusan final dari keputusan keputusan yang mendahuluinya.

   Kesimpulan pada umumnya terdiri dari :

   a. Induksi, yaitu menarik kesimpulan yang berlaku umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

   b. Deduksi, yaitu menarik kesimpulan yang berlaku khusus dari hal-hal yang bersifat umum.

   Selain dua penarikan kesimpulan diatas, masih ada satu cara penarikan kesimpulan yang disebut "analogis" yaitu kesimpulan yang ditarik dari hasil membandingkan satu situasi dengan situasi tertentu lainnya.

4. Bentuk-bentuk berpikir

Bagaimanakah dasar pikiran kita dalam menghadapi permasalahan atau berdasarkan apakah kita dalam memecahkan suatu persoalan, semua itu disebut dengan bentuk berpikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk berpikir itu adalah :

a. Berpikir dengan pengalaman

Yaitu kita mempergunakan pengalaman-pengalaman yang kita peroleh sebagai dasar memecahkan suatu masalah yang kita hadapi, makin banyak pengalaman yang kita gunakan sebagai dasar dalam memecahkan suatu masalah, maka makin cepat dan tepatlah pemecahan yang kita majukan.

b. Berpikir representatif

Yaitu mempergunakan tanggapan-tanggapan dan ingatan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Tanggapan-tanggapan yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan ingatan yang tajam memegang peranan dominan dalam bentuk berpikir ini.

c. Berpikir kreatif

Yaitu kita berpikir berdasarkan pengalaman yang telah lalu dan kemudian kita menambahkan kemungkinan-kemungkinan lain agar sesuai dengan keadaan saat ini atau menemukan peralatan bar u untuk mempermudah atau mempermudah kehidupan.

d. Berpikir reproduktif

Yaitu kita majukan penyelesaian yang sama dengan penyelesaian permasalahan yang telah lalu untuk memecahkan permasalahan yang kita hadapi saat ini, terutama terhadap permasalahan yang hampir sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Berpikir rasional

Yaitu dalam memecahkan suatu masalah kita mempergunakan penalaran logis, berdasarkan kemampuan penalaran akal pikiran.

5. Tingkat-tingkat berpikir

Kegiatan berpikir adalah bersifat abstrak, namun walau demikian tidak semua masalah dapat dipecahkan secara abstrak, terkadang dalam menghadapi permasalahan yang pelik, kita mengharapkan agar permasalahan yang kita hadapi menjadi lebih konkrit.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka ada beberapa tingkatan dalam berpikir, yaitu :

a. Tingkat konkrit

Dalam tingkatan ini kegiatan berpikir masih membutuhkan situasi-situasi yang nyata atau dapat diamati secara langsung, dan dalam tingkatan ini belum ada kesadaran akan adanya hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain.

b. Tingkat skematis

Dalam tingkatan ini individu telah memiliki tanggapan-tanggapan umum dan telah mempunyai kesanggupan untuk membandingkannya, Walau pada tingkatan ini individu tidak berhadapan dengan situasi yang konkrit atau nyata secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun untuk memecahkan suatu permasalahan masih membutuhkan bagan-bagan, diagram, skema-skema - dan sejenisnya, sehingga adanya hubungan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain - dapat dilihat dengan jelas.

c. Tingkat abstrak

Dalam tingkatan ini individu telah memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan secara abstrak, serta mempunyai kesanggupan untuk memahami obyek-obyek abstrak. Dalam memecahkan suatu permasalahan tidak lagi dibutuhkan baga-bagan, skema-skema, diagram dan sejenisnya, ia mampu memecahkan permasalahan berdasarkan kemampuan penalaran semata.

Ketiga tingkatan berpikir diatas selalu dilewati setiap individu, kecuali pada kasus-kasus khusus. Setahap demi setahap setiap individu menuju ketingkatan yang lebih tinggi, dan tingkata tertinggi dalam berpikir adalah tingkat abstrak.

6. Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah semaca, tingkat ketajaman yang ada pada sebuah pisau, ada pisau yang sangat tajam, yang ketajamannya sedang, bahkan ada yang tumpul. Begitu pula dengan akal pikiran manusia, ada yang sangat cerdas (jenius), ada yang memiliki kecerdasan sedang dan ada pula yang terbelakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Binet, kecerdasan ialah kemampuan. untuk menemukan, yang bergantung pada pengertia yang luas ditandai oleh adanya suatu tujuan tertentu dan adanya pertimbangan yang bersifat korektif.[12]

James E.Royce berpendapat bahwa kecerdasan merupakan tingkat kemampuan dalam mana akal pikiran bekerja.[13]

Dan menurut W.Stern, inteligensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.[14]

Sedangkan menurut K.Buhler, kecerdasan adalah perbuatan yang disertai pemahaman atau pengertian.[15]

Ada beberapa hal yang menentukan kecerdasa seseorang, yaitu :

a. Pembawaan, yaitu potensi yang dibawa manusia sejak ia dilahirkan, dimana setiap individu membawa kecerdasan yang tidak sama. Kecerdasan yang bersifat pembawaan ini tidap dapat ditentukan, dikurangi, ditambah, tegasnya tidak

---

12. Sanapiah Faisal, Andi Mappiare, Dimensi-Dimensi Psikologi, Usaha Nasiona, Surabaya, tanpa tahun, p.117-118.

13. Ibid., p.118.

14. H.Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, p.32.

15. Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, p.64.

78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dirubah.

b. Kematangan, setiap individu manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan mental, dari bayi menjadi kanak-kanak, kemudian remaja dan akhirnya menjadi dewasa, pertumbuhan ini pada yang normal seiring dengan pertumbuhan fisik, yang mana membawa pengaruh pada penyesuaian diri pada hal-hal baru. Pada manusia dewasa penyesuaian diri akan berlangsung lebih cepat apabila dibanding dengan remaja.

c. Pembentukan, kecerdasan dibentuk melalui lingkungan pergaulan dan lingkungan pendidikan.Seseorang yang pergaulannya luas akan memiliki kecerdasan yang lebih bila dibanding dengan yang kurang bergaul, begitu pula yang berpendidikan akan lebih tinggi kecerdasannya dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan.

Menurut Prof.Kohnstam, pengembangan ini hanya segi kualitasnya, yaitu :

1. Pengembangan itu hanya sampai pada bata kemampuan saja.
2. Terbatas pada segi peningkata mutu inteligensi
3. Cara-cara berpikir secara metodis.[16]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengembangan

---

16. H.Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Op.Cit., p.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan tidak dapat melampaui kecerdasan yang bersifat pembawaan.

Berpikir adalah dapat dikatakan sebagai kegiatan utama dari akal pkiran, sebab ia selalu menggabungkan daya-daya lain yang dimiliki akal,yaitu daya daya penginderaan, daya ingat, daya pembentukan pengertian , daya abstraksi dan,daya fantasi. Sedangkan berpikir sendiri memiliki tingkatan tertentu,dimulai dari tingkat konkrit, kemudian ketingkat skematis dan tingkatan tertinggi adalah tingkat abstrak, yaitu dimana akal pikiran telah memiliki kemampuan memahami obyek-obyek - abstrak dan dalam kegiatan berpikir ia tidak lagi membutuhkan obyek yang dapat diamati secara langsung . Dan hasil dari kegiatan berpikir adalah apa yang dinamakan pengetahuan, sedangkan pengetahuan yang disitematiskan dan langkah-langkah untuk mendapatkannya mengikuti metode tertentu,yaitu metode ilmiah maka hasilnya adalah disebut ilmu pengetahuan.

B. Ilmu Pengetahuan

"Segala manusia inign mengetahui", demikianlah kalimat pembukaan dalam karya Aristoteles yang berjudul "Metaphysica". Seperti kita ketahui keingintahuan sudah menjadi sifat dan pembawaan manusia, manusia secara fitrah memiliki dorongan untuk tahu, mengetahui lingkungan sekelilingnya, semesta yang melingkupinya dan termasuk mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya manusia hanya terangsang untuk mengenal atau sekedar tahu terhadap apa yang dapat diinderanya dari sekelilingnya, kemudian meningkat menjadi keinginan untuk menyingkap rahasia dari apa yang diinderanya, dan tahap selanjutnya timbul keinginan untuk memanfaatkannya dalam kehidupannya. Keingintahuan inilah yang telah juga mendorong manusia untuk mengungkap dan mengetahui hakekat dari segala sesuatu yang dapat diinderanya, maupun hakekat daripada segala sesuatu yang hanya dapat dipikirkannya saja.

Manusia dari fitrahnya telah membawa dorongan untuk tahu akan segala hal, hal ini dapat kita saksikan dalam diri kita sendiri. Sejak kecil, sejak kita mulai tertarik untuk mengetahui alam sekeliling kita, sampai saat sekarang ini keingintahuan kita terhadap segala sesuatu tidak pernah surut apalagi lenyap sama sekali.

Keingintahuan yang berada dalam diri manusia ini telah menyebabkan dan terjadinya banyak hal, seperti penjelajahan ke rimba-rimba belantara dan angkasa luar, terjadinya ekspedisi mengarungi samudra luas yang penuh mesteri untuk menuju ke negeri-negeri asing.

Dalam pertumbuhan awal ilmu pengetahuan, dicatat dalam sejarah bahwa para ahli ilmu pengetahuan belum lagi mempertanyakan keberadaan ilmu pengetahuan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Ilmu pengetahuan apa dan bagaimana, belum lagi menjadi pembicaraan atau pembahasan para ahli.

Descartes yang dikenal sebagai "Bapak" filsafat modern dan ilmu pengetahuan modern, bisa dikatakan sebagai orang yang pertama kali memulai mempertanyakan keberadaan ilmu pengetahuan manusia, dimulai dari mempersoalkan keabsahan pengetahuan subyeknya yaitu manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan segala kelemahan yang tidak dapat dihindarinya. Dia terkenal dengan semboyan "saya berpikir, maka saya ada".

Setelah Descartes, banyaklah para filosof sesudahnya mulai mencurahkan pikirannya untuk meningkap dan mencari tahu apa itu ilmu pengetahuan, tentu saja penyelidikan mereka tidak terlepas dari menyelidiki subyek ilmu pengetahua itu sendiri dengan segala kesamggupannya, termasuk pula didalamnya menyelidiki bagaimana subyek itu memperoleh ilmu pengetahuan. Pada tahap berikutnya hal ini banyak memunculkan berbagai aliran, seperti aliran rasionalisme, yang berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal pikiran manusia, aliran empirisme mengatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia adalah pengalaman.

1. Pengertian ilmu pengetahuan

- Pengetahuan atau yang disebut knowledge tidak lain adalah hasil tahu manusia, baik hasil tahu diri sendiri maupun hasil tahu orang lain yang di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komonikasikan kepada kita. Sedangkan ilmu pengetahuan difahamkan sebagai kesatuan antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan, dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai dikenalinya.[17)]

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah untuk mendapatkannya mempergunakan metode-metode tertentu, dan dicirikan sebagai usaha untuk mengumpulkan hasil pengetahuan secara teratur dan sistematis.

Karl Pearson (1857-1936), pengarang karya terkenal "Grammar of Sceince", merumuskan : "Sceince is the complete and consistent description of the facta of experience in the simplest possible terms".(Ilmu pengetahuan ialah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana/sesedikit mungkin).[18]

Prof.Dr.Ashley Montagu, guru besar antropologi di Rutgers University menyimpulkan : "Sceince is a sistematized knomledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being

---

17. M.J.Langeveld, Menuju ke Pemikiran Filsafat Pembangunan, Jakarta, tanpa tahun, p.32.

18. H.Endang Saifuddin Anshari ., Ilmu, Filsafat Dan Agama, Op.Cid., p.47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studied", (Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang disusun dalam satu sistema yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakekat dan prinsip tentang hal yang sedang distudi).[19]

Prof.Drs.Harsojo, guru besar antropologi di Universitas Pajajaran, menerangkan : Bahwa ilmu itu :

- Merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan.
- Suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati, oleh pancaindera manusia.
- Suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk : "Jika ... ; maka ....".[20]

Afanasyef, seorang ahli pikir marxis berkebangsaan Rusia menulis sebagai berikut : "Sceince is the system of man's knowledge on nature society and thougth. It reflect the world in concepts,

---

19. Ibid., p.48.

20. Ibid., p.48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

categories and law, the correctness and truth of which are verifeid by praktical experience", (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dalam konsep-konsep, kategori-kategori dan hukum-hukum yang ketepatannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.[21])

Selanjutnya Prof.Dr.Sikun Pribadi menulis sebagai berikut :

"Obyek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya ialah berdasarkan pengalaman (experience) dengan mempergunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survei, studi kasus, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analisis, induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antara data-data, diantaranya relasi kausalitas. Konsepsi konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif. Keseluruhan integratif ini kita sebut ilmu pengalaman.[22])

2. Secara garis besar ilmu pengetahuan adalah usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan rahasia alam melalui gejala-gejalanya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya, agar rahasia alam tersebut tidak lagi merupakan rahasia atau misteri.

Ilmu secara operasional adalah sebagai usaha akal

---

21. Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, p.10.

22. Ibid., p.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang teratur dan taat-asas menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar.[23]

2. Cara manusia memperoleh pengetahuan

Ingatan pada manusia memegang peranan yang sangat penting dalam pengetahuan manusia, tanpa adanya ingatan dapat dikatakan pengetahuan itu tidak ada bagi manusia. Ingatan adalah dasar dari segala kegiatan akal pikiran, baik yang berupa berpikir, menganalisa, mengenal dan sebagainya.

Masing-masing pancaindera yang normal mempunyai perangsang adaequatus yang tersendiri dan perangsang ini berbentuk tenaga yang berubah menjadi tenaga listrik setelah melewati pancaindera. Tenaga listrik ini mula-mula mengalir ke dalam pangkal otak, kemudian masuk ke pusat kesadaran dalam otak besar. Dari pusat kesadaran, tenaga ini mengalir ke pusat ingatan. Di sini tangkapan panca indera ini ditambat (gefixeerd) dan menjadi ingatan yang tersimpan,[24] dan ingatan ini adalah pengetahuan yang dimiliki manusia, bisa didapat dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain.

---

23. Andi Hakim Nasution, Pengantar ke Filsafat Sains, Litera Antar Nusa, Bogor, 1992, p.27.

24. R.Paryana Suryadipura, Alam Pikiran, Op.Cit.,p.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan manusia bukanlah makhluk yang pasif, yang mau menerima begitu saja pengalaman yang didapatnya, dia mengadakan reaksi, seperti menganalisa, menghubungkannya dengan pengalaman yang telah lalu ataupun dengan pengalaman orang lain.

3. Obyek ilmu pengetahuan

Pada dasarnya obyek ilmu pengetahua adalah alam dan segala isinya, dan termasuk didalamnya adalah manusia itu sendiri. Setiap bidang keilman ditentukan oleh obyeknya, walau begitu sering terjadi ada dua atau lebih bidang keilmuan yang memiliki obyek sama, misalnya manusia, bisa menjadi obyek dari ilmu jiwa, ilmu kedokteran , ilmu sosiologi dan sekaligus menjadi obyek ilmu antropologi. Seperti kita ketahui ilmu jiwa berdefinisi ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia, ilmu kedokteran adalah ilmu yang mempelajari tubuh manusia dalam keadaan sehat dan sakitnya serta mencari cara penyembuhannya, dan ilmu antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk yang berbudaya, sedangkan ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kelompok.

Kalau kita lihat sepintas keempat bidang keilmuan diatas memiliki obyek yang sama yaitu manusia, namun keempatnya tidak dapat dicampur adukkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegasnya manusia sebagai lapangan penyelidikan itu disebut "obyek materia", sedangkan sudut dari mana obyek materia itu disoroti disebut "obyek forma".[25] Dari sini dapat diambil pengertian bahwa sudut dari mana obyek materia itu disoroti inilah yang menjadi pokok perbedaan antara satu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan yang lain, bila beberapa bidang keilmuan berobyek materia sama. Obyek forma ini adalah yang menentukan metode yang dipakai dalam penyelidikan suatu bidang keilmuan.

Secara singkat obyek ilmu pengetahuan ialah :

a. Obyek materia : Seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan obyek penyelidikan suatu bidang keilmuan.

b. Obyek forma : Suatu obyek jika dipandang menurut suatu aspek atau sudut tertentu dari satu bidang keilmuan.

Disamping pembagian obyek ilmu pengetahuan seperti diatas, obyek ilmu pengetahuan dapat juga dibagi menurut keberadaannya, yaitu :

a. Obyek empiris : Obyek ilmu pengetahuan yang dapat diamati, baik secara langsung maupun dengan mempergunakan alat bantu.

---

25. Poedjawijatna, Tahu Dan Pengetahuan, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, p.41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap obyek empiris ini kita memiliki tiga asumsi, yaitu :

1. Obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, misalnya dalam bentuk, struktur, sifat dan lain-lain.
2. Anggapan dasar yang digunakan adalah bahwa obyek-obyek telaah kita tidak mengalami perubahan dalam waktu tertentu.
3. Anggapan dasar bahwa ada kemungkinan hubungan dengan pola tertentu yang bersifat tetap.[26]

b. Obyek non empiris : Obyek ilmu pengetahuan yang keberadaannya tidak dapar diamati secara langsung, hanya dapat difahami oleh akal pikiran. Terhadap obyek non empiris ini kita mempunyai asumsi sebagai berikut :

1. Obyek tersebut benar-benar ada.
2. Anggapan dasar bahwa obyek tersebut dapat di selidiki dengan perangkat penyelidikan ilmiah.
3. Hasil penyelidikannya dapat dikomonikasikan dan bisa disebut ilmiah.

4. Teori ilmu pengetahuan

Aliran yang mencoba mengungkapkan teori ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi :

a. Aliran yang mengemukakan asal atau sumber ilmu

---

26. A.M.Saefuddin et al., Desekularisasi Pemikiran, Mizan, Bandung, 1993, p. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n pengetahuan manusia, terdiri dari :

1. Rasionalisme

Yaitu aliran yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia adalah akal pikiran. Menurut pendapat kaum rasionalis mestahillah membentuk ilmu hanya berdasarkan data-data empiris semata, karena data-data empiris tidak memberikan pernyataan-pernyataan umum yang sering berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Data-data empiris yang kita dapatkan belum lagi dapat disebut ilmu, sebab ilmu memiliki sistem dan metode tertentu, untuk dapat menjadi ilmu atau dapat disebut ilmiah data empiris yang kita dapatkan haruslah bermetode dan bersistem, dan akallah yang memberikan suatu metode dan sistem tersebut. Jadi akal pikiranlah yang melahirkan ilmu pengetahuan. Kaum rasionalis juga berpendapat bahwa dengan bertolak dari unsur-unsur kebetulan mustahillah timbul tertib ilmiah, bila akal sendiri tidak memberikan struktur. Jadi data empiris kurang menyediakan dasar bagi keteraturan ilmiah.[27)]

---

27. C.A.Van Peursen, Susunan Ilmu Pengetahuan, Gramedia, Jakarta, 1985, p.80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perlu diingat, bagi dunia ilmu penge - tahuan modern yang penting bukan mengumpulkan data sebanyak mungkin, tetapi menentukan dan mengumpulkan data yang relefan. Dan hal ini tidak akan terlaksana bila sebelumnya tidak tersedia struktur yang dibangun akal pikiran.

2. Empirisme

Empirisme adalah aliran yang berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan manusia bukanlah akal pikiran, melainkan pengalaman yang merupakan hasil dari pengamatan.

Karena pengetahuan manusia bersumber pada pengalaman, maka jika manusia tidak memiliki pengalaman dalam segala bentuknya, ia tak akan mengetahui realitas apapun, bagaimanapun terangnya realitas itu.[28)]

Sedang akal pikiran menurut kaum empirisme hanya berfungsi sebagai pengatur data yang didapatkan dari pengalaman, tanpa pengalaman akal pikiran tidak memiliki arti apa-apa. Dan berkat adanya pengalaman, kita bisa mempunyai pengetahuan. Jadi pengetahuan tidak lain adalah hasil dari pengalaman.

3. Kritisme

Kritisme adalah aliran yang menyatakan bahwa

---

28. Muhammad Baqir Ash Shadr, Falsafatuna, Op.Cid. p.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar atau pengalaman hasil dari pengamatan dan dari dunia dalam (jiwa dan akal pikiran). Sifat kritis disini berarti selalu terbuka terhadap pengalaman baru, pengalaman akan menguji apa yang ada dalam teori, walau hal ini tidak selalu harus terjadi, karena tidak semua ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dalam pengambilan kesimpulan, sifat kritis ini mengajak kita untuk tidak memastikan hasil kesimpulan, karena mungkin saja pengalaman akan memberi bukti lain yang bertolak belakang dari hasil kesimpulan.

Ajaran utama aliran kritisme ini adalah :

a. Jangan mengadakan penelitian psikologis atau historis-faktual untuk mencari kesahihan pengetahuan, melainkan adakanlah analisis logis struktural.

b. Dengan mengemukakan tuntutan akan kesahihan pengetahuan ilmiah, karena hubungan yang tak terelakkan dengan pengalaman inderawi, batas-batas pengetahuan itu harus sekaligus ditampilkan.[29]

---

29. C.A.Van Peursen, Susunan Ilmu Pengetahuan, Op.Cid., p.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Popper menggarisbawahi bahwa akal baru sungguh-sungguh bersifat kritis, bila bersedia membuang rengrengan-rengrengan yang mula-mula dipaksakan (imposed regulariteis).[30]

b. Aliran yang mengemukakan hakekat pengetahuan manusia, terdiri dari :

1. Realisme

Adalah aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia itu ialah gambar yang baik dan tepat daripada kebenaran, dalam pengetahuan yang sahih tergambarkan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Namun realisme kritis berpendapat bahwa ada perbedaan yang tajam antara obyek yang disimpulkan dengan obyek yang langsung dihadapi, yang dari obyek tersebut orang menarik kesimpulan.[31]

2. Idealisme

Idealisme adalah aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak lain hanya gejala kejiwaan, sedangkan kebenaran yang dikandung obyek berada jauh diluarnya.

---

30. Ibid., p.84-85.

31. Louis O.Kattsoff, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1992, p.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan yang sesuai dengan obyeknya secara hakekat adalah sesuatu yang mustahil, karena pengetahuan adalah gejala kejiwaan manusia yang mana tidak akan dapat terlepas dari sifat subyektif. Bagi kaum idealis pengetahuan hanya merupakan gambaran subyektif dari obyek, dan tidak mungkin bersifat obyektif. Pengetahuan tidak lain adalah gambaran menurut pendapat yang mengetahui atau dengan kata lain pengetahuan bergantung pada akal pikiran yang mengetahuinya. Dan manusia sampai kapanpun tidak akan sampai kepada hakekat obyek yang sesungguhnya, karena pengetahuan selalu dipengaruhi sifat subyektifitas manusia itu sendiri, dan manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari sifat tersebut.

Dari teori-teori diatas memunculkan teori-teori gabungan sebagai berikut :

a. Realisme rasional

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindera. Dalam pemikirannya mengenai data yang diberikan pancaindera, akal mempergunakan prinsip-prinsip universal, dan hasil pemikiran ini merupakan kopi yang benar tentang kebenaran, namun bukan kebenaran hakekat, hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati hakekat kebenaran.[32]

b. Realisme empiris

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indera dan pengetahuan ini merupakan kopi yang sebenarnya tentang fakta-fakta yang ada diluar akal. Dan menurut teori ini pengetahuan itu menggambarkan kebenaran.[33]

c. Idealisme empiris

Pengetahuan diperoleh dengan pancaindera, tetapi pengetahuan ini tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat. Dan menurut faham ini pengetahuan tentang apa yang benar tak mungkin diperoleh.[34]

d. Idealisme rasinalis

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindera, tetapi pengetahuan ini juga tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat.[35]

6. Tingkatan pengetahuan

Para ahli pada umumnya menyebutkan tingkatan penge

---

32. Harun Nasution, Falsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, p.9.

33. Ibid., p.9.

34. Ibid., p.9.

35. Ibid., p.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuan manusia sebagai berikut :

a. Pengetahuan biasa

Yaitu pengetahuan tentang hal-hal sehari- hari, pengetahuan ini biasanya dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan biasa dapat berasal dari pengalaman diri sendiri maupun dari orang lain, biasanya bersifat umum dan tidak mendalam, yang penting bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan kita tentang air bila dipanaskan akan mendidih, hal ini bermanfaat jika kita akan memasak.

Harold H.Titus mengemukakan beberapa ciri khusus dari pengetahuan biasa atau comman sense ini, yaitu sebagai berikut :

1. Cenderung menjadi biasa dan tetap, atau bersifat peniruan, serta pewarisan dari masa lampau.
2. Sering kabur atau samar dan memiliki arti ganda.
3. Merupakan suatu kebenaran atau kepercayaan yang tidak teruji, atau tidak pernah diuji kebenarannya.[36]

b. Pengetahuan ilmu

---

36. Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat, Op.Cid., p.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan ilmu ini berasal dari pengetahuan biasa yang dipelajari lebih lanjut menurut metode tertentu yang kemudian disistematiskan.- Pengetahuan ilmu selalu berkembang seiring perkembangan kebudayaan, sedikit demi sedikit selama berabad-abad selalu mengalami penyempurnaan dan perbaikan, baik sistem maupun metodenya.

Yang membedakan pengetahuan ilmu dari pengetahuan biasa ialah sifat ilmiahnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan obyeknya.
2. Bermetode.
3. Bersifat universal.
4. Bersistem.

- Sesuai dengan obyeknya, maksudnya ialah obyek bahasan suatu bidang keilmuan itu sesuai dengan bidang keilmuan tersebut, misalnya ilmu sejarah pastilah berobyek sejarah tidak yang lainnya.
- Bermetode, artinya suatu bidang keilmuan selau menggunakan suatu metode dalam penyelidikannya dan metode yang digunakan sejalan dengan obyek bahasannya.
- Universal, maksudnya ilmu itu berlaku umum dalam arti dengan metode yang sama akan di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasilkan kesimpulan yang sama atau paling tidak hampir sama, karena dalam ilmu kemanusiaan terkadang terjadi dengan metode yang sama dihasilkan kesimpulan yang tidak sama, bahkan bertolak belakang.

- Bersistem, artinya antara aspek yang satu dengan aspek yang lain dalam satu bidang keilmuan memiliki hubungan yang saling menguatkan sehingga secara keseluruhan akan merupakan kebulatan ilmu tersebut.

c. Pengetahuan filsafat

Yaitu pengetahuan yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengetahuan biasa dan juga oleh pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat mencoba memberikan jawaban yang tuntas tentang segala yang ada serta tentang hakekat dari sarwa sekalian yang ada.

- Filsafat pada umumnya berkaitan erat dengan sikap dan pandangan hidup, dan berpikir secara filasafat berarti harus dapat menyerap keseluruhan apa yang ada di alam semesta dan tidak sepotong sepotong.

d. Pengetahuan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan, pengetahuan ini bukanlah hasil produk manusia melainkan ia adalah ilmu Tuhan yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosul-Nya yang kemudian disampaikan kepada umat manusia.

6. Cabang-cabang ilmu pengetahuan

Banyak pendapat mengenai hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat itu, yaitu :

a. Wilhelm Dilthey (1833-1 911) seorang filosof bangsa Jerman, membagi ilmu pengetahuan menurut obyeknya, yaitu :

1. Naturwissen schaften (ilmu alam), ialah ilmu yang berobyek fakta alam.
2. Geistewissen schaften (Ilmu sosial), yaitu ilmu yang menyelidiki fenomena yang dalam terjadinya banyak sedikitnya terpengaruh oleh kehendak manusia.[37])

b. Dan Dr.Van Peursen membedakan ilmu pengetahuan atas : 1. Ilmmu pengetahuan kemanusiaan.
2. Ilmu pengetahuan alam.
3. Ilmu pengetahuan hayat.

---

37. Poedjawijatna, Tahu Dan Pengetahuan, Op.Cit, p.39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ilmu pengetahuan logik-deduktif.[38]

c. Sedangkan Drs.Burhanuddin Salam dalam bukunya "Pengantar Filsafat", membagi ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Menurut subyeknya, terdiri dari :
   a. Teoristis
      1. Nomotetis : Ilmu yang menetapkan hukum hukum yang universal berlaku, mempelajari obyeknya dalam keabstrakkannya dan mencoba menemukan unsur-unsur yang selalu terdapat kembali dalam segala pernyataannya yang kongkrit bilamana - dan dimana saja.
      2. Idepgrafis : Ilmu yang mempelajari obyeknya dalam kongkrit menurut tempat dan waktu tertentu dengan sifat-sifatnya yang menyendiri (unik).
   b. Praktis (ilmu terapan), yaitu ilmu yang langsung ditujukan kepada pemakaian atau pengamalan pengetahuan.
      1. Normatif : Ilmu yang memesankan bagaimanakah harus berbuat, membebankan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan.
      2. Positif : Ilmu yang mengatakan bagai - manakah orang harus membuat sesuatu, mencapai hasil tertentu.
2. Menurut obyeknya (terutama Obyek formalnya), terdiri dari :
   a. Universal/umum ; meliputi keseluruhan yang ada, seluruh hidup manusia.
   b. Khusus ; hanya mengenai salah satu lapangan tertentu dari kehidupan manusia, jadi obyeknya terbatas, hanya ini saja atau itu saja.
      Yang termasuk kelompok ini adalah :
      1. Ilmuilmu alam, yaitu semua ilmu yang mempelajari barang-barang menurut keadaannya di alam kodrat saja.
      2. Ilmu pasti, yaitu semua ilmu yang memandang barang-barang terlepas dari isinya hanya menurut besarnya.

---

38. Burhanuddin Salam, Pengantar Filsafat, Op.Cit., p.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ilmu-ilmu kerohanian /kebudayaan, yaitu segala ilmu yang mempelajari hal-hal dimana jiwa manusia memegang peranan yang menentukan. Yang dipandang bukan barang barang seperti di alam dunia, terlepas dari manusia, melainkan justru sekadar mengalami pengaruh manusia.[39]

Sedangkan penulis cenderung berpegang kepada pendapat Wilhelm Dilthey, dengan alasan mudah diterapkan dalam perkembangan dunia keilmuan sekarang ini dan sesuai untuk jangka waktu panjang.

6. Metode ilmu pengetahuan

Setiap suatu penelitian ilmiah tidak akan dapat terlepas dari penggunaan suatu metode penelitian, metode metode yang biasa dipergunakan dalam suatu penelitian diantaranya adalah :

a. Observasi

Didalam metode ini tercakup semua pengamatan yang bersifat inderawi, seperti melihat, mendengar, merasa dan meraba, dan juga termasuk didalamnya yaitu kesadaran kita bahwa kita berada dalam situasi yang memiliki makna dengan berbagai fakta yang saling berhubungan.

Untuk melaksakan observasi dengan baik, maka kondisi kondisi dibawah ini harus dipenuhi, yaitu :

1. Indera yang normal dan sehat.
2. Kematangan jiwa/mental.
3. Adanya alat-alat bantu yang memadai.
4. Adanya pengetahuan mengenai studi lapangan.

---

39. Ibid., p.20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Trial and error

Metode trial and error atau coba-coba sering digunakan dalam menhadapi persoalan-persoalan - yang asing atau tidak dikenal sama sekali, untuk memberikan pemecahan yang tepat atau paling tidak suatu permasalah sudah terselesaikan dengan memuaskan.

Metode ini dapat disebut sebagai metode tertua yang digunakan manusia, pada zaman purba metode ini sudah dipakai untuk menemukan alat-alat yang mempermudah kehidupan, seperti kapak batu.

c. Eksperimen

Yakni suatu metode dimana peneliti mengontrol kondisi-kondisi yang berhubungan dengan obyek yang sedang diteliti, ia memanipulasi kondisi kondisi tersebut dalam penelitiannya, sehingga didapat keadaan yang diperlukan.

d. Metode statistik

Dimana dengan metode ini kita mengumpulkan, menganalisa dan menggolongkan data-data yang relevan dengan penelitian sebagai dasar induksi. Statistik memungkinkan kita untuk menjelaskan sebab akibat dab pengaruhnya, menggambarkan tipe tipe dari fenomena yang diteliti, dan kita dapat mengadakan perbandingan-perbandingan dengan mempergunakan tabel dan grafik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode sapling

Metode sapling atau pengambilan a sampel, yaitu suatu metode dimana kita mengambil beberapa anggota tertentu dari suatu kelas atau kelompok yang berfungsi sebagai wakil dari keseluruhan - kelas atau kelompok tersebut.

Suatu penelitian untuk dapat dinamakan suatu penelitian ilmiah haruslah melalui suatu metode yang disebut dengan metode ilmiah, yang terdiri dari :

a. Perumusan masalah.
b. Pengamatan dan pengumpulan data-data yang releven.
c. Penyusunan dan klasifikasi data.
d. Perumusan hipotesa.
e. Pengujian hipotesa.
f. Penarikan kesimpulan akhir.

Menurut Randall prosedur penelitian empiris terdiri dari :

a. Seseorang akan menghadapi masalah.
b. Merumuskan suatu hipotesis, yang berguna untuk menginterpretasikan fakta-fakta,melihat hubungan hubungan, serta signifikansinya.
c. Men-tes hipotesis, yang dilakukan dengan melalui observasi dan eksperimen.
d. Mengadakan verifikasi, untuk melihat apakah ada ketergantungan antara teori dan praktek.[39)]

---

39. Ibid., p.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu adalah :

a. Metode-metode yang bersifat umum, terdiri dari :

1. Metode analitiko-sintesa, yaitu merupakan penggabungan antara metode analisa dan metode sintesa.

   - Metode analisa adalah cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milahkan antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lainnya untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.[40] Misalnya apabila kita ingin mencari tahu mengenai buku, maka kita menganalisa beberapa pengertian yang timbul tentangnya, sehingga didapat kejelasan mengenai halnya.
   - Metode sintesa adalah cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lainnya untuk pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.[41] Semisal pengertian "Ahmad" dan

---

40. Soejono Soemargono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, p.21.

41. Ibid., p.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian "sakit", apabila kita gabungkan akan memunculkan pengertian baru yaitu "Ahmad sakit".

Jadi yang dinamakan metode analitiko-sintesa adalah merupakan cara menangani suatu obyek ilmiah tertentu dengan menerapkan metode analisa dan metode sintesa secara silih berganti atau bersama-sama.

2. Metode non-deduksi, yaitu suatu metode dari penggabungan metode deduksi dan metode induksi.
   - Metode deduksi yaitu dari pengertian- pengertian umum dibuat ekplitasi dan penerapan lebih khusus.[42] Contoh dari pengertian umum yang berupa "besi apabila dipanaskan akan memuai", kemudian kita terapkan pada rel kereta api yang juga terbuat dari besi.
   - Metode induksi yaitu berangkat dari fakta fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[43] Contoh, sebuah besi kita

---

42. Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p.44.

43. Sutrino Hadi, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, p.42 Jilid I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panaskan ternyata memuai, kemudian kita ulangi pada sebatang besi yang lainnya begitu seterusnya yang menghasilkan kesimpulkan yang sama, kemudian kita mengambil kesimpulan bahwa semua besi apabila dipanaskan akan memuai.

Jadi metode non-deduksi tidak lain adalah merupakan cara penanganan dalam suatu penyelidikan ilmiah yang mempergunakan metode deduksi dan metode induksi secara silih berganti atau secara bersama-sama.

b. Metode penyelidikan ilmiah, yang terdiri dari :

1. Metode siklus-empirik, perkataan siklus menunjukkan bahwa suatu penyelidikan dilakukan berulang-ulang, sedang perkataan empirik menunjukkan sifat obyek yang diselidiki. Pengertian metode siklus-empirik ialah cara cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu yang dilakukan dalam ruang-ruang tertutup, seperti dalam laboratorium.[44)]

2. Metode linier, yaitu dalam mengadakan suatu penyelidikan kita mengadakan penehapan-penahapan yang semakin lama semakin meningkat kejenjang yang lebih tinggi dan hasil pe-

---

44. Soejono Soemargono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Op.Cit., p.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyelidikan ini pada dasarnya masih bersifat - sementara.[45] Contoh, penyelidikan mengenai keberhasilan suatu kurikulum pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun tahapan-tahapan dalam penerapan me - tode ini adalah :

- Tahap pertama, pengumpulan bahan-bahan pra ilmiah maupun bahan-bahan ilmiah secukup mungkin.
- Tahap kedua, bahan-bahan yang sudah ter- kumpul tersebut kemudian kita susun dalam suatu bagan atau sistematika yang polanya sudah tersedia.
- Dan tahap terakhir, penarikan kesimpulan kesimpulan yang bersifat umum yang me- nyangkut obyek penyelidikan ilmiah ter- sebut.[46]

Hasil akhir dari suatu penyelidikan ilmiah tentu saja memiliki suatu nilai tertentu, yaitu nilai ke- benaran, yang mana nilai ini tergantung kepada bagai mana suatu penyelidikan ilmiah dilaksanakn. Sedangkan kebenaran itu sendiri apa dan bagaimana, akan ter- jawab dalam bab selanjutnya.

---

45. Ibid., p.28.

46. Ibid., p.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id